

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengonstruksi Argumen dari Debat Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Kelas X SMK

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Saat ini, Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 sebagai salah satu penunjang keberhasilan pendidikannya.

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian yaitu aspek sikap, aspek sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Kurikulum juga menjadikan proses pembelajaran menjadi semakin berkembang, karena tujuan dari Kurikulum ini adalah agar peserta didik mampu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan memirsa. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 37 (2018, hlm. 6) yang menyatakan “Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu (1) kompetensi sikap spiritual; (2) sikap sosial; (3) pengetahuan; dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler”.

Kurikulum 2013 adalah pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Departemen Pendidikan Nasional (2006, hlm.3) mengatakan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 70 (2013, hlm.14) mengatakan bahwa kedudukan bahasa Indonesia dalam kurikulum adalah sebagai mata pelajaran umum. Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Bahasa dan sastra Indonesia sebagai suatu mata pelajaran yang dipelajari dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga

perguruan tinggi memiliki kedudukan yang penting. Selain sebagai suatu mata pelajaran, Bahasa dan Sastra Indonesia juga memiliki peran untuk mengeratkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Standar kompetensi adalah pemaparan tentang aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Hal tersebut disebutkan Chamsiatin dalam Akbar (2013, hlm.8) yang mengatakan sebagai berikut.

“Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai tingkat semester. Standar kompetensi terdiri sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Standar kompetensi merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan secara nasional, diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik secara minimal. Pengembang silabus dapat mengambil teori dari standar isi yang sudah disusun oleh pemerintah pusat (kemendiknas)”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi adalah keahlian yang harus dimiliki dan dicapai oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keahlian tersebut berupa penguasaan kemampuan pengetahuan, keterampilan, sosial, dan sikap spiritual.

Standar kompetensi kurikulum 2013 terdapat beberapa mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu standar kompetensi yang akan peneliti capai dalam penelitian ini adalah pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kelulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi dalam pembelajaran untuk membentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan

pedidikan pada satuan tertentu. Kompetensi juga merupakan acuan untuk mengembangkan kompetensi dasar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 70 (2013, hlm.9) menyatakan:

”Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kompetensi inti Kurikulum 2013 terdapat empat aspek yang harus dicapai yaitu berupa aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Hal serupa dikatakan Majid (2014, hlm.93) sebagai berikut.

“Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*”.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka kompetensi inti adalah peraturan yang telah dibuat oleh orang-orang yang mengatur kurikulum yang diklasifikasikan ke dalam empat aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Mulyasa (2014, hlm.174) menyatakan “Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antara mata pelajaran”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah kompetensi inti adalah suatu hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembentukan sikap, penambahan wawasan pengetahuan, dan pengembangan keterampilan melalui mata pelajaran tertentu.

Kunandar (2015, hlm.26) menyatakan “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah kompetensi itu adalah kategori yang harus dicapai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pernyataan pakar yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, kompetensi inti adalah istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti adalah suatu hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu dan sebagai upaya dalam pembentukan sikap spiritual, sikap sosial, penambahan wawasan pengetahuan, dan pengembangan keterampilan melalui mata pelajaran tertentu.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar sangat penting bagi pendidik. Melalui kompetensi dasar pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan dan proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Kompetensi dasar juga sangat penting untuk peserta didik, karena menjadi acuan untuk tercapainya tujuan belajar.

Chamsiatin dalam Akbar (2013, hlm. 9) mengatakan “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mencapai standar kompetensi.

Majid (2014, hlm.98) mengatakan “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah kompetensi dasar merupakan rincian dari kompetensi inti yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kunandar (2015, hlm.26) mengatakan “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.”

Maksud dari pernyataan tersebut adalah kompetensi dasar merupakan capaian yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu di kelas tertentu.

Berdasarkan pemaparan beberapa pakar tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa kompetensi dasar dijabarkan dari kompetensi inti yang terdiri aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar juga menjadi sebuah acuan bagi peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran tertentu. Pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4.12 Mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat. Pembelajaran dengan kompetensi dasar ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa pada peserta didik khususnya keterampilan berbicara.

c. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran harusnya memerhatikan jangka waktu yang ditetapkan. Jangka waktu sangat penting dalam perumusan pembelajaran, jangka waktu dari awal sampai akhir kegiatan inti harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik agar dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Perhitungan itulah yang disebut alokasi waktu.

Alokasi waktu pembelajaran yang tersedia selama satu tahun untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK/MA kelas X sebanyak 132 perjam. Waktu tersebut, kemudian dibagi menjadi dua semester yang masing-masing sebanyak 66 jam. Adanya tambahan jam belajar akan memudahkan pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran dengan baik sehingga membuat proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dengan model yang dapat diterapkan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm.4) mengemukakan bahwa dalam kurikulum SMK/SMK/MA menuliskan adanya penambahan jam belajar perminggu sebesar 4-6 jam, sehingga jam belajar bahasa Indonesia SMA Kelas X

bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar perminggunya, sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Majid (2014, hlm.216) mengatakan bahwa “alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dalam hal ini yang harus diperhatikan dalam alokasi waktu bukan hanya tentang materi pembelajaran melainkan, minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran perminggu dan jumlah kompetensi persemester”.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menentukan pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat dengan menggunakan model kemata kritis sebagai kelas eksperimen dan menggunakan metode *time token* sebagai kelas kontrol.

2. Pembelajaran Mengonstruksi Argumen dari Debat Secara Lisan

a. Pengertian Mengonstruksi

Pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat terdapat di dalam Kurikulum 2013. Kata mengonstruksi berasal dari kata kontruksi yang berarti menyusun atau membangun. Kata membangun sering digunakan dalam ilmu arsitektur, akan tetapi dalam penelitian ini arti kata mengonstruksi adalah “memproduksi” atau “menyusun” suatu teks.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan (2011, hlm. 244) mengonstruksi berasal dari kata kontruksi. “Kontruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah mengonstruksi di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kegiatan untuk menyusun kembali suatu teks tertentu.

Gojali (2014, hlm.105) mengatakan bahwa, mengonstruksi merupakan kegiatan membangun dan menemukan sendiri pengetahuannya, maka dalam penelitian ini peserta didik diharuskan menumbuhkan motivasi sendiri untuk menggali pengetahuan melalui pengalamannya. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan menghubungkan hasil belajar sebelumnya dengan apa yang sedang dipelajari.

Argumentasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk baik secara lisan maupun tulisan. Keraf dalam bukunya yang berjudul

Argumentasi dan Narasi hlm.120 mengatakan “Argumetasi adalah usaha untuk membuktikan kebenaran sebagai digariskan dalam proses penalaran pembicara atau penulis”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah argumentasi merupakan suatu kegiatan berpendapat yang dilakukan secara lisan maupun tulisan dan bertujuan untuk membujuk atau meyakinkan.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan para ahli tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat merupakan suatu kegiatan membangun atau menyusun kembali pengetahuan melalui kegiatan pengamatan terhadap hasil pembelajaran sebelumnya dengan apa yang sedang dipelajari. Aktivitas tersebut menghendaki peserta didik secara aktif untuk menyusun pengetahuan, membandingkan informasi baru dengan pemahaman sebelumnya, dan dapat menggunakannya untuk pemahaman baru, untuk mengonstruksi argumen dari debat secara lisan melibatkan keterampilan berbicara.

b. Teks Debat

1) Pengertian Debat

Salah satu bentuk kegiatan berbicara yang sering pula digunakan di dalam dunia pendidikan adalah debat. Debat lebih banyak digunakan dalam bidang studi bahasa seperti bidang studi bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Gunanya untuk melatih keterampilan berargumentasi, berbicara, dan menyimak.

Tarigan (2015, hlm.92) mengatakan “Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah debat merupakan penggunaan alasan yang dilontarkan untuk menolak atau menyetujui pendapat.

Semi (2003, hlm.75) mengatakan “Debat adalah suatu keterampilan berargumentasi dengan mengadu atau membandingkan pendapat secara berhadap-hadapan”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah debat merupakan suatu keterampilan menyambung pendapat secara bergantian dan dilakukan secara berhadap-hadapan.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa debat adalah suatu keterampilan mempertahankan pendapat dan menolak pendapat dari orang lain dengan menggunakan alasan yang masuk akal dengan posisi berhadap-hadapan.

2) Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Debat

Teks debat merupakan salah satu kajian pembelajaran kelas X dalam Kurikulum 2013, dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat. Hendrikus (2013, hlm.113) mengatakan bahwa struktur debat adalah sebagai berikut.

“Struktur debat a) Pengenalan berasal dari kata dasar kenal yang berarti proses. Pengenalan dalam debat berarti setiap tim (baik tim afirmasi, tim oposisi, dan tim netral) saling memperkenalkan diri; b) Penyampaian argumentasi, argumentasi adalah alasan untuk menyetujui atau menolak pendapat pada penyampaian argumentasi ini, setiap tim menyampaikan argumentasi terhadap topik yang dimulai dari tim afirmasi, kemudian tim oposisi dan diakhiri dengan tim netral; c) Debat merupakan suatu kegiatan bertukar pendapat, dalam proses debat setiap tim mengomentari setiap argumentasi dari tim lain; d) Simpulan adalah hasil menyimpulkan dalam debat simpulan berarti setiap tim memberikan ungkapan penutup terhadap pernyataan topik sesuai dengan posisinya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks debat terdiri dari 4 tahap yaitu tahap pengenalan, tahap penyampaian argumentasi, tahap debat, dan tahap simpulan.

Debat mempunyai aturan ragam bahasa yang dipakainya. Hendrikus (2013, hlm.126) mengatakan ragam bahasa yang digunakan dalam debat adalah sebagai berikut.

“Ragam bahasa dalam debat a) Sesuai dengan kaidah bahasa baku, baik kaidah tata ejaan maupun tata bahasa (pembentukan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf); b) Ide yang diungkapkan harus benar sesuai dengan fakta dan dapat diterima akal sehat (logis), harus tepat, dan hanya memiliki satu makna, padat, langsung menuju sasaran, runtutan, sistematis, dan tersaji sebagai kalimat efektif; c) Kata yang dipilih memiliki makna sebenarnya”.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah struktur teks debat terbagi menjadi tiga yaitu harus sesuai dengan kaidah dan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, gagasan yang diungkapkan harus berdasarkan pada fakta, dan menggunakan kata denotatif atau bermakna yang sebenarnya bukan bersifat kiasan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa teks debat memiliki 4 struktur dan memiliki 3 kaidah kebahasaan yang berfungsi agar kegiatan proses debat berjalan dengan baik dan efektif.

3) Unsur-unsur Teks Debat

Pada dasarnya debat memiliki unsur. Jika unsur-unsur tidak terpenuhi, maka debat tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, sebelum melakukan debat kita harus mengetahui unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam debat. Jika unsur-unsur debat lengkap, maka debat akan berlangsung dengan baik.

Wiyanto (2003, hlm.35-37) mengatakan bahwa “Unsur-unsur teks debat diantaranya: a) tema; b) moderator; c) peserta; d) pendengar; e) dewan juri; f) waktu; dan g) usul”. Tema merupakan permasalahan yang akan dibahas. Moderator adalah pemimpin debat. Peserta merupakan pelaksana debat, sedangkan pendengar adalah orang yang menjadi penonton pelaksanaan. Dewan juri bertugas sebagai pengamat, penilai sekaligus penentu pemenang dalam debat. Waktu adalah lamanya proses debat yang harus diatur sedemikian rupa agar tidak melebihi batas waktu yang ditentukan, yang terakhir adalah usul yaitu penyampaian pendapat yang dilontarkan pembicara.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015, hlm.238) mengatakan bahwa “Unsur-unsur debat di antaranya, (a) mosi, (b) tim afirmasi, (c) tim oposisi, (d) tim netral, penonton/juri yang dipanggil, (e) moderator, dan (f) penulis”. Mosi dalam debat sama dengan topik dalam sebuah teks. Tim afirmasi yaitu tim yang setuju dengan mosi (permasalahan yang didebatkan). Tim oposisi yaitu tim yang tidak setuju dengan mosi (permasalahan yang didebatkan). Tim netral yaitu tim yang tidak setuju dan tidak menentang mosi (permasalahan yang didebatkan). Moderator bertugas memimpin jalannya debat. Tim ini bisa jadi menerima dan menolak sebagian dari mosi. Penulis atau sekretaris yang bertugas mencatat hasil debat.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa, unsur-unsur yang terdapat dalam debat diantaranya, mosi atau tema, tim afirmasi sebagai pendukung mosi, tim oposisi sebagai penolak mosi, tim netral sebagai penengah, moderator sebagai pemimpin berjalannya debat, batas waktu, dan sekretaris sebagai penulis, dengan unsur-unsur tersebut maka debat akan berjalan dengan baik.

4) Macam-macam dan Jenis Debat

Debat tergolong ke dalam beberapa tipe, yaitu berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya, untuk mengetahui lebih jelasnya berikut ini akan dipaparkan macam-macam dan jenis debat menurut para ahli. Tarigan (2015, hlm.96-98) mengatakan jenis-jenis debat di antaranya.

“Jenis-jenis debat a) Debat parlementer/majelis (*assembly or parliamentary debating*), bertujuan untuk memberi dan menambah dukungan bagi undang-undang tertentu dan semua anggota yang ingin menyatakan pandangan dan pendapatnya; b) Debat pemeriksaan ulangan untuk mengetahui kebenaran pemeriksaan terdahulu (*cross-examination debating*), debat ini merupakan suatu perdebatan yang lebih sulit dan menuntut persiapan yang lebih matang daripada gaya perdebatan formal; c) Debat formal, konvensional, atau pendidikan (*formal, conventional, or educational debating*), debat formal adalah memberi kesempatan dua tim pembicara untuk mengemukakan kepada pendengar sejumlah argumen yang menunjang atau yang membantah suatu usul”.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa jenis-jenis debat terbagi menjadi tiga, yaitu debat parlementer/majelis (*assembly or parliamentary debating*), debat pemeriksaan ulangan untuk mengetahui kebenaran pemeriksaan terdahulu (*cross-examination debating*), dan debat formal, konvensional, atau pendidikan (*formal, conventional, or educational debating*).

Mosi adalah permasalahan yang akan diperdebatkan. Masalah dalam debat bermacam-macam karena disesuaikan dengan minat peserta debat, isu yang sedang berkembang, atau kebutuhan lainnya. Berikut adalah pemaparan macam-macam debat menurut Wiyanto (2003, hlm.11-13) di antaranya.

“Macam-macam debat a) debat politik, biasanya dilakukan pada saat pemilihan umum dilangsungkan dengan mengutarakan program-program yang bagus disertai argumen yang kuat, bertujuan untuk menarik simpatik pemilih agar mau memberikan suaranya; b) debat ekonomi, dilakukan oleh para pakar ekonomi, dan para pejabat untuk menciptakan keadaan ekonomi yang lebih baik lagi; c) debat pendidikan, dilakukan oleh para pakar pendidikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena pendidikan sangat penting dalam menentukan masa depan bangsa; d) Debat perundang-undangan adalah debat antara Dewan Perwakilan Rakyat dalam mengemukakan keberatan dan dukungannya terhadap rancangan undang-undang tersebut; e) debat sosial adalah debat yang membahas masalah sosial yang terjadi dikalangan masyarakat seperti masalah pengangguran, gelandangan, sampai bencana alam”.

Menurut uraian tersebut, maka macam-macam debat terbagi menjadi empat yaitu debat politik, debat ekonomi, debat pendidikan, debat perundang-undangan, dan debat sosial.

Berdasarkan pernyataan para pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis dan macam-macam debat dilaksanakan pada tempat, kondisi, situasi, pengalaman yang disesuaikan dengan kebutuhan tertentu dan isu yang sedang berkembang.

c. Penyajian Lisan

1) Pengertian Berbicara

Pembelajaran bahasa sangat penting dipelajari oleh peserta didik, karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan alat untuk berinteraksi sosial. Dalam proses pembelajaran terdapat empat keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, karena dalam penelitian ini ingin mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi argumen secara lisan, maka akan dibahas tentang keterampilan berbicara.

Berikut ini adalah pengertian kemampuan berbicara yang dikemukakan oleh Arsjad (1993, hlm.17)

“Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi dari rangkaian nada, tekanan dan penempatan persendian (juncture).

Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.”

Maksud dari pernyataan tersebut Berbicara adalah cara untuk berekspresi menuangkan isi gagasan dan perasaan, dengan berbicara kita dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan lambang bunyi disertai mimik dan intonasi yang sesuai dengan emosi sang pembicara.

Sejalan dengan pernyataan Arsjad namun dengan bahasa yang berbeda Tarigan (2015, hlm.6) mengatakan “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah berbicara merupakan suatu proses komunikasi dengan melisankan gagasan, pemikiran dan perasaan.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan para pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, berbicara adalah suatu poses untuk mengekspresikan gagasan/ide dan perasaan melalui lambang bunyi yang diucapkan pembicara disertai dengan mimik dan intonasi yang sesuai dengan topik yang dibicarakan.

2) Faktor-faktor yang Memengaruhi Efektivitas Berbicara

Berbicara sangatlah penting, karena kita sebagai manusia memerlukan adanya kontak dengan orang-orang yang ada disekitar kita. Berbicara adalah kegiatan untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaan kepada orang lain, maka dari itu kita harus mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keefektivitasan berbicara. Nurhayatin mengatakan bahwa ada dua faktor keefektivitasan berbicara yaitu, faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Berikut ini adalah faktor-faktor keefektivitasan berbicara.

a) Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan adalah faktor-faktor yang menyangkut masalah bahasa dan harus dipenuhi pada saat seseorang berbicara. Berikut ini adalah beberapa faktor kebahasaan yang dikemukakan Arsjad dalam Nurhayatin (2011, hlm.30-32) di antaranya.

“Faktor kebahasaan (1) Ketepatan ucapan. Seorang pembicara harus mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat, baik vokal, konsonan, maupun diftong; (2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. Faktor ini sangat menentukan daya tarik seseorang dalam berbicara, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang tepat sesuai dengan isi pembicaraan akan menentukan berhasil tidaknya seorang pembicara; (3) Pilihan kata yang digunakan hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi; (4) Ketepatan sasaran kebahasaan. Pembicara harus mampu menggunakan kalimat yang efektif, kalimat yang sesuai dengan sasaran agar memudahkan pendengar memahami isi pembicaraannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor kebahasaan dalam keefektifitasan berbicara adalah ketepatan ucapan, maksudnya dapat melafalkan kata dengan tepat dan jelas, menggunakan intonasi yang sesuai, pemilihan kata yang bervariasi agar komunikasi tidak membosankan, dan menggunakan kalimat yang efektif agar tidak terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi.

b) Faktor Nonkebahasaan

Keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonkebahasaan. Faktor nonkebahasaan sangat memengaruhi keefektifan dalam berbicara. Berikut ini adalah faktor nonkebahasaan penunjang keefektifan berbicara yang dikemukakan Nuhayatin (2011, hlm.32-34) di antaranya.

“Faktor nonkebahasaan (1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Faktor ini sangat dipengaruhi oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi yang baik dari seorang pembicara. Penguasaan materi yang baik akan menghilangkan rasa gugup dan kaku; (2) Pandangan harus diarahkan pada lawan bicara. Pembicara harus mampu melihat segala arah agar semua pendengar merasa diperhatikan sehingga akan terjalin komunikasi yang komunikatif; (3) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain. Seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka, selalu dapat menerima pendapat orang lain, bersedia menerima kritik dan saran, serta bersedia mengubah pendapatnya kalau memang dia membuat kekeliruan; (4) Gerak-gerak dan mimik yang menarik. Gerak-gerak yang wajar sangat menentukan hidup tidaknya kegiatan komunikasi, namun apabila hal itu dilakukan secara berlebihan akan menghambat komunikasi; (5) Kenyaringan suara. Tingkat kenyaringan suara harus disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik; (6)

Kelancaran. Kelancaran atau kefasihan berbicara seseorang sangat membutuhkan latihan. Penguasaan materi biasanya sangat menentukan pada kelancaran seseorang dalam berbicara; (7) Relevansi atau penalaran gagasan-gagasan yang disampaikan haruslah disajikan secara logis dan sistematis; (8) Penguasaan topik. Penguasaan topik yang baik dapat menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri yang baik, dan kelancaran berbicara”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, faktor nonkebahasaan penunjang keefektivitasan berbicara adalah sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai orang lain, gerak-gerik yang sesuai dan tidak berlebihan, volume suara yang sesuai, kelancaran dalam berbicara, relevansi atau penalaran dan penguasaan topik.

Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan tersebut, dapat menjadi penunjang untuk menjadi pembicara yang baik. Faktor-faktor tersebut harus dilatih secara intensif dan tidak diabaikan agar seseorang menjadi pembicara yang baik.

3) Ciri-ciri Pembicara Ideal

Berbicara dengan lancar dan baik merupakan impian semua orang, sebab bila kita terampil dalam berbicara maka komunikasi akan berjalan dengan baik dan efektif. Keuntungan berbicara dengan baik dan lancar yang adalah memudahkan kita dalam bergaul dalam kehidupan sehari-hari, sebab hubungan antara seseorang dengan orang lain ditandai dengan adanya komunikasi dengan menggunakan bahasa yang efektif baik secara lisan ataupun tulisan.

Rusmiati dalam Nurhayatin (2011, hlm.35) mengemukakan ciri-ciri pembicara ideal adalah sebagai berikut.

“Ciri-ciri pembicara ideal a) Memilih topik yang tepat. Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual dan bermanfaat bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengarnya; b) Menguasai materi. Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, mengamati, dan menguasai materi yang akan disampaikan; c) Memahami latar belakang pendengar. Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarannya; d) Mengetahui situasi. Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, pelataran penunjang berbicara, dan suasana; e) Tujuan jelas. Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya yang tegas, jelas, dan gamblang; f) Kontak dengan

pendengar. Pembicara berusaha memahami reaksi emosi dan perasaan mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarannya melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman; g) Kemampuan linguistiknya tinggi. Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk mengembangkan jalan pikiran, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang aktif, sederhana, dan mudah dipahami; h) Menguasai pendengar. Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengarannya, dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengarannya kearah pembicaraannya; i) Memanfaatkan alat bantu; j) Penampilannya meyakinkan; k) Berencana”.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembicara yang ideal adalah memilih topik yang tepat dan menarik serta menguasai topik yang akan dibicarakan, memiliki tujuan yang jelas, mengetahui situasi dan waktu yang sesuai, kemampuan linguistiknya tinggi, ketika berbicara ada kontak dengan pendengar, berencana, dapat menarik perhatian pendengarnya, dan berpenampilan menarik.

3. Model Skemata Kritis

a. Pengertian Model Skemata Kritis

Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang digunakan untuk membentuk kurikulum merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas. Supaya dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran skema kritis disusun untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan.

Huda (2014, hlm.73) megatakan “Model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi-studi nilai sosial, dan sebagainya dengan meminta agar siswa terlibat aktif dalam tugas-tugas tertentu”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah model merupakan pola yang dirancang dalam alur kegiatan pembelajaran unuk mencapai tujuan tertentu.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Dahlan dalam Sutikno (2014, hlm 57) mengatakan “Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah model pembelajaran merupakan rancangan

yang telah disiapkan dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran sebagai petunjuk untuk memudahkan pendidik menjalani proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pernyataan pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model merupakan rancangan atau pola yang menjadi pedoman untuk pendidik dalam proses kegiatan pembelajaran.

Skemata berasal dari kata skema yang berarti rangka atau bagan. Skema juga berarti fungsi di dalam otak yang bertujuan untuk mengatur, menafsirkan, dan menarik kembali informasi, maka dari itu skemata kritis bisa disebut juga dengan kerangka pemikiran.

b. Langkah-langkah Model skemata kritis

Langkah-langkah pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diberikan.

Huda (2014, hml.75) mengatakan “Sintak (tahap-tahap) model pengajaran merupakan deskripsi implementasi model di lapangan. Ia merupakan rangkaian sistematis aktivitas-aktivitas dalam model tersebut. Setiap model memiliki aliran tahap yang berbeda”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah langkah-langkah model pembelajaran merupakan gambaran dari tahap-tahap proses pembelajaran di lapangan yang disusun secara sistematis, dan setiap model memiliki tahap-tahap yang berbeda.

Abidin (2012, hlm.174) mengatakan “Setiap pembelajaran tentu membutuhkan langkah-langkah. Langkah-langkah merupakan skenario yang dilakukan guru di kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan adanya langkah-langkah dalam pembelajaran maka situasi belajar di kelas bisa berjalan baik dan menarik. Langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Guru membentuk kelompok-kelompok kecil.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
- 4) Siswa mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok.
- 5) Guru memberikan penguatan (reinforcement).

6) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah merupakan pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran ini diharapkan membantu pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan tepat. Dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran model skemata kritis diharapkan proses pembelajaran menjadi aktif.

Ada beberapa hal yang harus dipedomani dalam membuat peta pemikiran. Buzan dalam Hidayati (2018 hlm.48) mengatakan “Menyampaikan perlunya dipedomani hukum pemetaan pikiran ketika kita akan memetakan pikiran. Adapun hukum yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) *Mulailah dengan citra berwarna di tengah-tengah.* Sebuah citra seringkali “bernilai seribu kata” dan mendorong pemikiran kreatif seraya meningkatkan memori dengan signifikan. Letakkan kertas dalam posisi berbaring.
- 2) *Citra diseluruh peta pikiran.* Seperti nomor 1) dan untuk mendorong seluruh proses selaput otak, pikatlah mata dan bantu memori.
- 3) *Kata sebaiknya ditulis dengan huruf cetak.* Ini ditujukan untuk keperluan pembacaan kembali kata yang ditulis dengan huruf cetak sehingga mampu memberikan umpan balik yang lebih fotografis, jelas, mudah dibaca, dan lebih komprehensif.
- 4) *Kata yang ditulis dengan huruf cetak sebaiknya di atas garis, dan setiap garis sebaiknya dihubungkan dengan garis lain.* Ini untuk menjamin peta pikiran memiliki struktur dasar.
- 5) *Kata sebaiknya dalam “unit”, yakni satu kata pergaris.* Ini membuat setiap kata lebih bebas mengait serta memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih banyak dalam membuat catatan.
- 6) *Gunakanlah warna diseluruh peta pikiran* karena meningkatkan memori, menyenangkan mata, dan merangsang proses selaput otak sebelah kanan.
- 7) *Dengan usaha yang kreatif kini pikiran sebaiknya dibiarkan “sebebas” mungkin.* Setiap “pemikiran” tentang ke mana hal-hal harus berjalan atau apakah harus diliput hanya akan memperlambat proses.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pedoman hukum pemetaan kritis terbagi menjadi tujuh bagian pertama mulailah dengan citra berwarna di tengah-tengah, citra diseluruh peta pikiran, kata sebaiknya ditulis dengan huruf cetak, kata yang ditulis dengan huruf cetak sebaiknya di atas garis, dan setiap

garis sebaiknya dihubungkan dengan garis lain, kata sebaiknya dalam “unit”, yakni satu kata pergaris gunakanlah warna diseluruh peta pikiran, dengan usaha yang kreatif kini pikiran sebaiknya dibiarkan ”sebebas” mungkin.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Skemata Kritis

Proses pembelajaran di kelas membutuhkan model yang tepat, agar proses belajar menyenangkan, tidak bersifat monoton, dan tentunya membuat peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model skemata kritis merupakan salah satu model yang menuntut agar peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Tidak jarang model pembelajaran yang digunakan tidak berjalan sesuai dengan rencana, karena setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Huda (2014, hlm.76) mengatakan “Model-model pengajaran memberi kesempatan kepada guru untuk mengadaptasikannya dengan lingkungan ruang kelas yang mereka huni. Hanya guru yang kreatif, fleksibel, dan cerdas yang dapat memperoleh keuntungan maksimal dari model-model pengajaran”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah model pembelajaran dapat memberikan keuntungan apabila digunakan secara tepat, cerdas, dan kreatif.

Abidin (2012, hlm.174) mengatakan bahwa keunggulan model skemata kritis adalah sebagai berikut.

Skemata tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam kalimat sebuah teks;

- 1) Guru mendominasi kelas;
- 2) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok;
- 3) Peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya; dan
- 4) Membantu siswa yang lemah.

Sementara kelemahannya adalah sebagai berikut.

- 1) Pada saat presentasi hanya peserta didik yang aktif tampil; dan
- 2) Tidak semua peserta didik mengerjakan soal dengan teliti.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa model skemata kritis memiliki kelebihan dan kekurangan. Huda (2014, hlm.43) mengatakan “Guru yang mengikuti model pembelajaran akan membuat rencana pembelajaran yang

dianggap sesuai dengan usia”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah menggunakan model pembelajaran yang sesuai mampu menciptakan proses belajar mengajar menjadi sesuai dengan usia.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa model skemata kritis memiliki kelebihan dan kekurangan. Model ini adalah salah satu model inovatif yang mendorong peserta didik untuk lebih berekspresi dan aktif dalam pembelajaran mengonstruksi agumen dari debat secara lisan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan perihal kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu dan untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti terinspirasi dari beberapa judul berikut ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sinta Siti Nurbayanti dengan judul ”Pembelajaran Mengonstruksi Permasalahan dalam Debat dengan Metode *Open Ended Problems* pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu berfokus pada mengonstruksi permasalahan dalam debat, sedangkan penelitian ini berfokus pada mengonstruksi argumen dalam debat secara lisan, sedangkan persamaannya adalah menggunakan kompetensi dasar 4.12 Mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat.

Penelitian kedua berjudul ”Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dengan Menggunakan Model Skemata Kritis di Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”, penelitian ini dilakukan oleh Rio Pratama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan kompetensi dasar yang berbeda dan jenis teks yang berbeda, sedangkan

persamaannya adalah menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu skemata kritis.

Penelitian ke tiga berjudul ”Pembelajaran Menganalisis Isi Debat dengan Menggunakan Metode Debat Aktif di Kelas X SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2016/2017” penelitian ini dilakukan oleh Veliana Nursyamsiah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian terdahulu menggunakan kompetensi inti pengetahuan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kompetensi inti keterampilan tentang debat. Persamaannya adalah menggunakan teks yang sama yaitu teks debat.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mempermudah dalam memahami perihal pertimbangan apa saja yang digunakan, maka peneliti menuliskannya dalam bentuk tabel. Data dari tabel tersebut dijadikan sebagai inspirasi dan acuan untuk peneliti dalam menyusun karya tulis ini. Adapun tabel yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“Pembelajaran Mengonstruksi Permasalahan dalam Debat dengan Metode <i>Open Ended Problems</i> pada Siswa Kelas X	Sinta Siti Nurbayanti (Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas	Hasil penelitian menunjukkan peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi	Menggunakan kompetensi dasar yang sama yaitu 4.12 Mengonstruksi permasalahan/i su, sudut pandang, dan	1. Penelitian terdahulu mengonstruksi permasalahan dalam debat, sedagkan penelitian ini mengonstruksi

	SMA Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”	Pasundan Bandung)	Pembelajaran Mengonstruksi Permasalahan dalam Debat dengan Metode <i>Open Ended Problems</i> pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat.	argumen dalam debat 2. Menggunakan model yang berbeda
2.	“Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dengan Menggunakan Model Skemata kritis di Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun	Rio Pratama (Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung)	Hasil penelitian menunjukkan peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dengan	Menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu skemata kritis	1. Menggunakan Kompetensi Dasar yang berbeda 2. Jenis teks yang berbeda

	Pelajaran 2016/2017”		Menggunakan Model Skemata kritis di Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017		
3.	“Pembelajaran Menganalisis Isi Debat dengan Menggunakan Metode Debat Aktif di Kelas X SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2016/2017”	Veliana Nursyamsiah (Fakultas keguruan dan Ilmu Penidikan Universitas Pasundan Bandung)	Hasil penelitian menunjukkan peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi Pembelajaran Menganalisis Isi Debat dengan Menggunakan Metode Debat Aktif di Kelas X SMAN 1 Parongpong Tahun	Menggunakan teks yang sama yaitu teks debat.	1. Pada penelitian terdahulu menggunakan kompetensi inti pengetahuan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kompetensi inti keterampilan tentang debat. 2. Menggunakan model pembelajaran yang berbeda

			Pelajaran 2016/2017		
--	--	--	------------------------	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti tertarik untuk membuat judul “Pembelajaran Mengonstruksi Agumen dari Debat Secara Lisan Menggunakan Model Skemata Kritis Pada Siswa Kelas X SMKN 1 Dawuan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019”, dengan menggunakan kompetensi dasar 4.12 Mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. Hal tersebut diperkuat oleh Sugiyono dalam bukunya sebagai berikut.

Uma dalam Sugiyono (2015, hlm.91) mengemukakan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis tentang hubungan masalah dengan teori yang ada dalam penelitian serta peraturan antara variabel yang akan diteliti, maka dari itu pada setiap penyusunan karya ilmiah harus berdasarkan pada kerangka pemikiran.

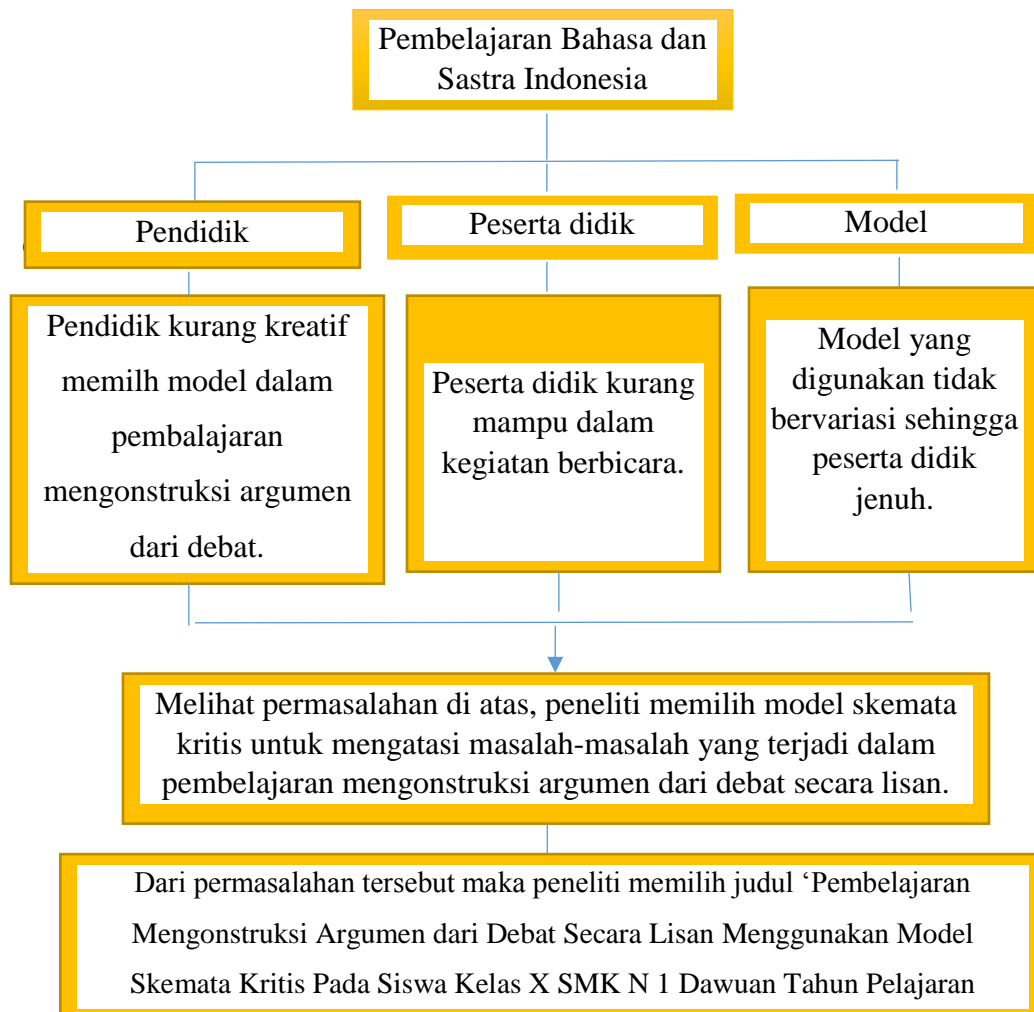
Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti mengupayakan penerapan model pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan untuk pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan. Peneliti memilih model skemata kritis karena diharapkan agar peserta didik aktif dan kreatif dalam mengonstruksi argumen dari debat secara lisan.

Saat ini, pendidik dituntut untuk membuat siswa aktif, maka dari itu perlunya pemilihan model yang aktif dan menyenangkan agar pembelajaran tidak bersifat

monoton. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang peneliti buat untuk melakukan penelitian.

Diharapkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran tersebut dapat bermanfaat dengan baik dan peserta didik merasa bersemangat dan aktif dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dengan menggunakan model skemata kritis. Adapun kerangka pemikiran yang peneliti buat adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 2
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Asumsi juga berarti anggapan dasar yang telah diyakini oleh peneliti, dalam penelitian ini peneliti memiliki anggapan sebagai berikut.

- a. Peneliti dianggap mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan di kelas X SMKN 1 Dawuan Subang, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang pendidikan ditandai dengan telah mengikuti dan lulus dalam mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya, Pendidikan Pancasila, Islam Disiplin Ilmu dan Pendidikan Agama Islam; mata kuliah keilmuan, dan keterampilan (MKK), diantaranya Teori dan praktik pembelajaran Menyimak, Teori dan praktik pembelajaran Membaca, Teori dan praktik pembelajaran Komunikasi Lisan, Teori dan praktik pembelajaran Menulis, Pengantar Linguistik, Fonologi Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Semantik Bahasa Indonesia, Pragmatik Bahasa Indonesia, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; mata kuliah keahlian berkarya (MKB) di antaranya, Strategi Belajar Mengajar, Metodologi Penelitian, Penulisan Karya Tulis Ilmiah, dan mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB) di antaranya Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan *Micro Teaching* serta telah mengikuti program magang kependidikan I, II dan III.
- b. Peserta didik kelas X SMKN 1 Dawuan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019 dianggap telah mampu dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dengan menggunakan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan menggunakan metode *time token* sebagai kelas kontrol.
- c. Peneliti menganggap ada perbedaan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dengan menggunakan model

skemata kritis sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan menggunakan metode *time token* sebagai kelas kontrol.

- d. Model skemata kritis dianggap efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan di kelas eksperimen.
- e. Peneliti menganggap ada perbedaan keefektifan model pembelajaran skemata kritis sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan metode *time token* sebagai kelas kontrol digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan.

Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti meyakini mampu untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pembelajaran Mengonstruksi Argumen dari Debat Secara Lisan dengan Menggunakan Model Skemata Kritis Pada Siswa Kelas X SMKN 1 Dawuan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019” karena, peneliti telah melaksanakan kegiatan yang dapat menunjang penelitian.

2. Hipotesis

Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Pernyataan yang masih bersifat sementara itu diformulasikan dalam bentuk variabel agar bisa diuji secara empiris, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti menuliskan hipotesis sebagai berikut.

Sugiyono (2015, hlm.96) mengatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah hipotesis merupakan jawaban sementara karena jawaban tersebut didasarkan pada teori yang relevan belum berdasarkan pada teori melalui pengumpulan data. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan menggunakan model skemata kritis di kelas X SMKN 1 Dawuan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019.

- b. Peserta didik kelas X SMKN 1 Dawuan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019 mampu dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dengan menggunakan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol dengan menggunakan metode *time token*.
- c. Ada perbedaan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dengan menggunakan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan metode *time token*.
- d. Model skemata kritis efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan di kelas eksperimen.
- e. Ada perbedaan keefektifan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dengan metode *time token* pada pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan.

Berdasarkan hipotesis tersebut maka saat melakukan penelitian, peneliti dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat dengan menggunakan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dengan menggunakan metode *time token* sebagai kelas kontrol. Peneliti memfokuskan menggunakan penilaian hasil pretes dan postes peserta didik dalam penelitian ini, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus diuji atau dibuktikan.

